

Pemurnian dan Pembaharuan Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Faatikhah Arrum Nur Hidayah¹, Fadhilah Umi Sholihah², Febryan Ichlasul Imam³, Hesti Dwi Yuliyanti⁴, Wahyono⁵, Dewi Fatimah Putri Arum Sari⁶

¹STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: faatikaharrum@gmail.com

²STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: fadilaumi756@gmail.com

³STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: febriyanimam00@gmail.com

⁴STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: hestidwiy98@gmail.com

⁵STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: abuahnaf72@gmail.com

⁶STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: dewifatimahpas92@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines the scope of purification and renewal in Islamic religious education in Indonesia. In this research, the author uses a qualitative method with library research. The author tries to collect references from books, scientific works, journals and other literature related to the issues discussed. Data analysis used in this research is a descriptive analysis that focuses on general learning about purification and renewal of Islamic religious education in Indonesia, then draws specific conclusions after examining the history of KH. Ahmad Dahlan's point of view on purification and renewal in Islamic education in Indonesia. The results of the study show that the Islamic purification movement includes the joints of belief, fiqh and morals in an integral, comprehensive and holistic manner. In order to revive the knowledge and charity that has been explained from the Qur'an and Hadith by K.H. Ahmad Dahlan sought renewal, especially in the purification of Islam and the education system emphasizing that Islamic education is a forum to lead to the perfection of the mind, namely understanding good - bad, right or wrong, happiness or suffering, which purification and renewal of Islam creates a complex synthesis of thought

Keywords : Islamic Purification, Islamic Renewal, Islamic Education

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang ruang lingkup pemurnian dan pembaharuan dalam pendidikan agama islam di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka atau library research. Penulis berusaha mengumpulkan referensi baik dari buku, karya ilmiah, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertitik pada pembelajaran umum tentang pemurnian dan pembaharuan pendidikan agama islam di Indonesia, kemudian mengambil kesimpulan bersifat khusus setelah mengkaji sejarah sudut pandang KH. Ahmad Dahlan tentang pemurnian dan pembaharuan dalam pendidikan islam di Indonesia. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa gerakan pemurnian Islam mencakup sendi akidah, fikih dan akhlak secara integral, komprehensif dan holistik. Guna menghidupkan kembali ilmu dan amal yang telah diterangkan dari Al-Qur'an dan Hadits oleh K.H. Ahmad Dahlan mengusahakan pembaharuan terutama dalam pemurnian agama Islam dan sistem pendidikan menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik - buruk, benar atau salah, kebahagiaan atau penderitaan, yang mana pemurnian dan pembaruan Islam menciptakan suatu sintesis pemikiran yang kompleks.

Kata Kunci : Pemurnian Islam, Pembaharuan Islam, Pendidikan Agama Islam

Corresponding Author : Dewi Fatimah Putri Arum Sari, STAI Muhammadiyah Klaten, Jl. Ki Ageng Gribig, No. 06 Klaten Utara Klaten, Jawa Tengah, e-mail: hestidwiy98@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembaharuan yang biasa disebut dengan “modernisasi,” atau dalam bahasa Arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian “pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.” Dengan jalan itu pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan (Zulkarnain, 2015).

Tajdid atau pembaharuan dalam istilah Islam berarti menghidupkan kembali rambu-rambu Islam dan menegakkan kembali pilar-pilar Islamiyah agama ini dengan menjaga nash-nash yang shahih secara bersih, dan membersihkan agama ini dari *bid'ah* dan penyimpangan yang mengotorinya, baik dalam bidang *Nazhariyah* (pemikiran), *Amaliyah* (ibadah) maupun bidang *Sulukiyah* (perilaku akhlak) (Syandri et al., 2017).

Dalam sejarahnya Islam mengalami kemajuan dan kemunduran dalam peradabannya. Di masa kejayaannya, Islam memiliki peradaban yang sangat berkembang pesat baik di bidang keilmuan, ekonomi, sosial, dan politik. Dimana pada masa itu Islamlah yang menjadi negeri adidaya. Namun kejayaan itu tidak terus berlangsung. Puncaknya ketika runtuhnya dinasti Turki Utsmani yang sekaligus menjadi penutup dari kepemimpinan Islam pada tahun 1924 (Fauzi & Jannah, 2021).

Latar belakang munculnya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat Mesir saat itu yang penuh dengan *taqlid*, *bid'ah* dan *khurafat* serta pemikiran yang statis. Seperti halnya Al-Afghani, Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual yang pada intinya adalah kebebasan berpikir (Maskuroh, 2017).

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Nata, 1997). Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia agar menghambakan Allah. Maksud dari menghambakan diri ialah beribadah hanya kepada Allah saja. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Ta'ala. Sehingga, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah kepada Islam itu sendiri. Dari penjelasan diatas, penulis menfokuskan pada ruang lingkup pemurnian dan pembaharuan islam dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka atau *library research* dalam penulisannya. Menurut Mestika Zed, Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian(Zed, 2003). Penulis berusaha mengumpulkan referensi baik dari buku, karya ilmiah, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Adapun pendekatan metode penelitian penulis yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut david Williams, penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Selain bertujuan memudahkan peneliti meneliti, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena yang diangkat peneliti (Moleong, 2008). Kemudian penulis menggunakan metode *deduktif* sebagai analisa data yaitu analisa yang bertolak pada data-data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus (Syandri et al., 2017). Selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemurnian Islam dalam Pendidikan

Secara etimologi kata *al-Tashfiyah* adalah bentuk ketiga dari kata *shaffâ -yushaffî-tashfiyatan* yaitu dikatakan *Shafa al-Syai* jika menjadikan sesuatu jernih, bersih. Di mana istilah ini merujuk kepada akar katanya yaitu *shafâ-yashfû-shafwan wa shufuwan wa shafâan* yang berarti jernih, bersih dan murni (Munawwir, 1997). Jadi, kata *al-Tashfiyah* memiliki arti penjernihan, pembersihan dan pemurnian serta penyaringan. Dan untuk selanjutnya transliterasi *al-Tashfiyah* yang digunakan dalam tulisan ini adalah pemurnian. Adapun secara terminologi, maka pada dasarnya yang dimaksud dengan *al Tashfiyah* adalah pemurnian kitab-kitab hadits dari yang lemah dan palsu (Wahidin, 2016).

Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Tashfiyah* adalah pemurnian segala sesuatu yang memungkinkan untuk dimurnikan dari hadits-hadits lemah dan palsu yang tersebar di dalam kitab-kitab tafsir, hadits, suluk, akhlak dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi al-Albani memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *al-tashfiyah* adalah pemurnian yang mencakup perkara-perkara (Wahidin, 2016) berikut:

1. Memurnikan akidah Islam dari segala sesuatu yang bukan termasuk bagian darinya. Seperti kesyirikan, penegasian sifat-sifat Allah dan *mentakwil nya*, penolakan hadits-hadits shahih hanya dikarenakan terkait dengan masalah akidah dan lain sebagainya.
2. Memurnikan fikih Islam dari *ijtihad-ijtihad* yang salah dan menyimpang dari al-Qur'an dan Hadits, dan membebaskan akal dari belenggu-belenggu *taqlid* dan gelapnya fanatisme madzhab.
3. Memurnikan kitab-kitab tafsir, fikih, *al-Raqâiq* (tentang zuhud dan akhlak) dan lain sebagainya dari hadits-hadits lemah dan palsu serta cerita-cerita *isrâ'iliyât* yang mungkar.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diartikan bahwa makna *At Tashfiyah* adalah gerakan pemurnian Islam dalam sendi-sendi utama Islam yang mencakup sendi akidah, fikih dan akhlak secara integral, komprehensif dan holistik. Baik dari sisi lisan, tulisan, pemikiran maupun praktik rutinitas keseharian.

Dalam pendidikan Islam hal yang paling penting adalah aqidah. Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani, akidah adalah perkara pertama dan paling utama yang harus mendapatkan perhatian. Para dai dan pendidik harus menyebarkan kalimat *la ilaha illallah* dan menjelaskan maknanya secara singkat. Selanjutnya, mereka harus menjelaskan rincian konsekuensi kalimat ini berupa ikhlas dan melaksanakan semua peribadatan kepada Allah (Wahidin, 2016).

Mengenai urgensi pendidikan akidah, Sa'id Ismail Al-Qadhi menyatakan bahwa akidah Islam merupakan fitrah Allah dimana manusia diciptakan menurut fitrah itu dan kebutuhan primer bagi jiwa dan ruh. Apabila akidah itu hilang, muncullah kekosongan jiwa, kelaparan ruh, dan kehancuran hati. Akidah merupakan kekuatan besar bagi seorang mukmin yang menghubungkannya dengan kekuatan Allah, mengokohkannya dengan pertolongan Allah, dan menjaganya dengan perlindungan Allah. Aspek pendidikan ini bisa dilaksanakan secara sempurna pada kepribadian seorang muslim dengan menanamkan dan mengembangkan akidah serta menjaganya dari berbagai upaya menanamkan keragu-raguan (Al-Qadhi, 2004).

Urgensi pendidikan akidah bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Zain Muhammad Syahatah menjelaskan bahwa pendidikan akidah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia karena ia adalah landasan kebaikan masyarakat dan individu. Akidah memberi manusia semangat kedisiplinan, tanggung jawab, dan keistiqamahan (Muhammad Syahatah, 2002). Akidah mewujudkan kebahagiaan, ketenangan, dan keamanan dalam jiwa manusia. Akidah mampu membangun persatuan masyarakat di atas asas rabbaniyyah yang jelas dan kokoh.

Oleh karena sangat urgennya pemurnian Islam dalam pendidikan akidah Islam, para ulama sampai menyatakan bahwa mengajarkannya adalah kewajiban bagi laki-laki maupun wanita. Mengajarkan akidah adalah kewajiban bagi setiap penanggung jawab pendidikan, baik bapak, ibu, guru, maupun pendidik. Mereka semua wajib memperhatikan penanaman akidah pada jiwa anak-anak sejak usia dini.

B. Pembaharuan Islam dalam Pendidikan

Kata pembaharuan berasal dari bahasa Arab, yaitu *tajdid* yang berarti memperbaharui. Pelakunya dinamakan *Mujaddid* atau orang yang melakukan pembaharuan. *Tajdid* secara bahasa mengembalikan dan menghidupkan, sedangkan *tajdid al-din* berarti mengembalikan kepada apa yang pernah ada pada masa salaf atau generasi muslim awal, secara istilah *tajdid al-din* adalah menghidupkan kembali ilmu dan amal yang telah diterangkan dari Al-Qur'an dan Hadits (Alhidayatillah, 2018).

Menurut pendapat ulama salaf *tajdid* merupakan salah satu cara menerangkan atau membersihkan Sunnah dari *bid'ah*, memperbanyak ilmu dan memuliakannya, membenci *bid'ah* dan menghilangkannya. Pembaharuan merupakan tindakan upaya merevitalisasi norma-norma budaya yang masih dianggap konvensional atau terbelakang. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan ide-ide dan gerakan-gerakan baru yang selaras dengan kemajuan teknologi dan masyarakat saat ini. Proses pembaharuan tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain peninjauan kembali ajaran Islam, kebudayaan Islam, dan dinamika interaksi sosial politik umat beragama, yang kesemuanya harus sesuai dengan kemajuan peradaban masa kini (Tampubolon, 2014).

Kata Pendidikan berasal dari bahasa arab yaitu *tarbiyah* (mendidik), *ta'lim* (mengajar), dan *ta'dib*. Pendidikan secara terminologis menurut Crow dan Crow adalah suatu proses yang mencakup suatu kegiatan yang sesuai dengan aktivitas kehidupan sosial seseorang dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan secara turun-temurun (Idris & Jamal, 1992). Secara sederhana, Nana Sudjana mengartikan pendidikan sebagai usaha dan upaya sadar yang bertujuan dan terarah menuju kedewasaan peserta didik (anak). Kedewasaan ini mencakup kematangan intelektual, sosial, dan moral, bukan sekedar kematangan fisik. Pendidikan juga merupakan proses kebudayaan yang meningkatkan harkat dan martabat manusia dan merupakan proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat (Sudjana, 1991).

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mempersiapkan generasi muda untuk berperan dalam mewariskan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan keberfungsian manusia agar dapat berbuat baik di dunia dan di akhirat (Langgulung, 1980). Sedangkan arti dari pembaharuan pendidikan Islam menurut Chailani diartikan sebagai usaha untuk memaknai keberagaman masyarakat agar memiliki kemampuan dalam menjalankan segala hal yang berkaitan dengan Islam dan sesuai dengan perkembangan zaman (Iqbal Chailani, 2019).

Dalam proses pendidikan ada banyak aspek pembaharuan pendidikan, antara lain: pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek peserta didik.

1. Pembaharuan dalam Aspek tujuan pendidikan

Aspek Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tujuan akan mempengaruhi suatu proses pendidikan yang akan menentukan tercapainya akhir pendidikan itu. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang dihadapi.

Pembaharuan tujuan pendidikan bertujuan untuk melakukan pembenahan berbagai program dan kegiatan agar proses pendidikan tidak kehilangan relevansinya dengan

kebutuhan masyarakat, baik lokal, nasional, regional, internasional, maupun global. Dilihat di sini, tujuan pendidikan di Era Reformasi (Era Global) setidaknya merupakan upaya untuk mengarahkan atau menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Secara khusus, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu didasarkan pada filosofi masyarakat tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bersama, masyarakat selalu dinamis, berkembang dan berubah dari waktu ke waktu, dan pembaharuan tujuan pendidikan tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, aliran filsafat pendidikan yang progresif mempunyai peranan yang kuat dalam mengubah dinamika sosial. Aliran ini lahir sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai penentang kebijakan tradisional warisan abad 19. Dapat dikatakan banyak upaya dan inisiatif yang dilakukan untuk membangun kembali pendidikan modern. Aliran ini anti absolut, menolak absolutisme dan otoritarianisme, serta bersifat dinamis dan selalu berubah.

Progres atau kemajuan membawa perubahan dan perubahan membawa pembaharuan. Brubacher berpendapat bahwa progresifitas bersifat intrinsik dan sama saja dengan perubahan. Perubahan pada gilirannya melahirkan situasi-situasi baru yang autentik dan bukan sekadar pemahaman atas realitas yang sudah ada sebelumnya (Noor Syam, 1986). Filsafat pragmatis menyatakan bahwa keadaan selalu berfluktuasi pada frekuensi yang berbeda-beda, dan oleh karena itu menyoroti pentingnya eksperimen, kreativitas, dan menghormati perbedaan individu dalam hal kebebasan, bakat, kemampuan, kebutuhan, minat, dan keinginan. Sebagai individu, manusia memiliki kualitas yang dinamis dan inovatif.

Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk memberikan anak-anak pelatihan yang diperlukan agar mereka dapat bekerja secara sistematis, dengan kecintaan terhadap pekerjaan yang melibatkan kecerdasan dan emosi mereka. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada pengembangan minat dan bakat individu setiap peserta didik. Model kurikulum berupaya untuk menumbuhkan pengalaman dan aktivitas belajar siswa yang menarik secara universal. Jadi, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan di sini adalah suatu perubahan baru terhadap tujuan pendidikan yang sengaja dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat yang selalu berubah dan sesuai dengan kondisi zaman.

2. Pembaharuan dalam Aspek Kurikulum

Dalam pendidikan Islam, kurikulum disebut dengan istilah '*manhaj*' yang berarti jalan terang yang ditempuh individu dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut William B. Ragan yang dikutip oleh S. Nasution kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan di dalam sekolah, yang mencakup semua pengalaman peserta didik yang diawasi oleh tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya mencakup bahan pelajaran tetapi juga mencakup semua kehidupan di dalam kelas (Suryanto & Hisyam, 2000).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dapat kita fahami bahwa peran kurikulum sangat signifikan sebagai pedoman dan landasan operasional bagi penerapan proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan. Kurikulum dibuat sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikembangkan menyesuaikan keadaan masyarakat yang selalu berubah. Maka, dari sinilah dilakukan pembaharuan kurikulum karena kurikulum merupakan hal yang bersifat dinamis dan mengikuti perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat atau arus perkembangan IPTEK.

Perbedaan pembaharuan kurikulum dan perubahan kurikulum menurut Subandijah, menurutnya pembaharuan kurikulum adalah sebuah inovasi atau perubahan kurikulum dalam suatu mata pelajaran, disebut juga perubahan kurikulum dalam skala terbatas (mikro/khusus). Sedangkan perubahan kurikulum adalah perubahan kurikulum yang mencakup semua aspek dalam komponen kurikulum, disebut juga perubahan kurikulum secara sistem (makro/umum) (Subandijah et al., 1993). Maka dapat kita simpulkan bahwa perubahan kurikulum dapat ditandai dengan adanya unsur mata pelajaran baru yang diperkenalkan atau berupa perubahan jam mata pelajaran.

3. Pembaharuan dalam Aspek Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang melakukan kegiatan dalam dunia pendidikan. dalam bahasa Arab juga sering disebut dengan *ustadz*, *mudarris*, *muad'dib*, dan *mu'allim*. Pendidik merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu Pendidikan, karena disini fungsi pendidik/guru adalah bertanggung jawab dalam pembentukan karakter pada diri peserta didiknya. Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di dalam kelasnya tetapi juga berfungsi sebagai pengawas pergaulan peserta didiknya.

Seorang pendidik atau pengajar sangatlah penting bagi suatu Lembaga Pendidikan, maka dari itu pembaharuan pendidik berorientasi pada mutu pendidik yang dapat kita tandai pada pencapaian kompetensi seorang pendidik. Jadi pembaharuan dalam aspek pendidik adalah suatu pembaharuan atau perubahan dengan tujuan dalam pencapaian kompetensi seorang pendidik dalam suatu Lembaga Pendidikan.

4. Pembaharuan dalam Aspek Peserta Didik

Menurut Abuddin Nata, peserta didik adalah seorang seseorang yang mencari ilmu dan memerlukan kesiapan fisik, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Maka perlu adanya Upaya yang sungguh-sungguh untuk merawat panca indra, fisik, dan mental untuk mencari ilmu (Nata, 1997). Disini fungsi dari peserta didik adalah sebagai objek dan subjek suatu pendidikan, yang dimana peserta didik sebagai objek untuk menerima perlakuan-perlakuan tertentu dari seorang pendidik, dan sebagai subjek atau pelaku pendidikan. Tetapi dalam dunia pendidikan modern, peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaku pendidikan.

Maka dari itu dilakukan suatu pembaharuan dalam aspek peserta didik yang bertujuan untuk menghasilkan seorang peserta didik yang ideal, berkualitas, profesional, mampu dalam bidangnya, bertekad keras dan pantang menyerah, serta mempunyai motivasi yang tinggi dalam suatu pendidikan. Maka dengan upaya ini dapat dilakukan dengan cara menyeleksi setiap peserta didik dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) setiap tahunnya dan juga bisa dilakukan dengan pengadaan tes-tes masuk jenjang lembaga pendidikan untuk menyaring dan mendapatkan seorang peserta didik yang berkualitas.

C. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2021).

Tujuan pembelajaran agama Islam pada dasarnya yaitu untuk mempersiapkan perkembangan peserta didik agar mampu berperan secara berkesinambungan dan berkembang terus sesuai pembaruan yang ada dan mampu beramal kebajikan dalam upaya mencari

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Al-Jumbulati & At-Tauwaanisi, 2002). Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, memiliki ruang lingkup yang meliputi masalah Keimanan (Akidah), masalah keislaman (Syariah), dan masalah Ikhsan (Akhlak):

a. Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

b. Keislaman (Syariah)

Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Ikhsan (Akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Zuhairini & As. Yusuf, 1981).

2. Perkembangan pendidikan Islam dalam Sejarah

Secara garis besar, periodisasi pendidikan Islam terbagi menjadi 5 (lima):

a. Periode pembinaan Pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, merupakan prototipe yang terus menerus dikembangkan umat Islam belum sistematis diartikan pembudayaan ajaran Islam yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai sebagai unsur budaya bangsa Arab dan menyatu di dalamnya.

b. Periode pertumbuhan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sampai akhir Bani Umayyah, diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah. Mengangkat dan menunjuk guru-guru di setiap daerah yang bertugas untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Sahabat diperbolehkan meninggalkan madinah untuk mengajarkan ilmu pembudayaan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa secara luas.

c. Periode kejayaan (puncak perkembangan) Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad. Diwarnai oleh berkembangnya ilmu aqliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam. Berkembang pesatnya kebudayaan Islam secara mandiri. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam berkembang secara pesat. Diawali dengan bercampurnya unsur-unsur budaya Islam dengan budaya bangsa Romawi, Persia. Kemajuan bukan hanya di bidang ilmu agama Islam tetapi juga ilmu pengetahuan secara umum.

d. Periode kemunduran Pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon. Yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahannya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat, telah berlebuhnya filsafat. para pemimpin sehingga melalaikan ilmu pengetahuan, banyak terjadi pemberontakan dan serangan dari luar.

e. Periode pembaharuan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini. Ditandai dengan gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam. Awal di khalifah Turki Utsmani, karena kekalahan

kerajaan Turki Utsmani dalam perang melawan Eropa. Sultan Ahmad III mengirimkan duta untuk mengamati keunggulan barat dipelopori oleh Muhammad Ali. Madrasah didirikan sebagai respon terhadap dualisme sistem pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern (Bakhtiar, 2013).

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini utk memetik hasil di akhirat.

D. Pemurnian dan Pembaharuan Islam dalam Pendidikan Agama Islam (Pemikiran Pembaharuan K.H Ahmad Dahlan)

Secara garis besarnya terdapat dua pola pemikiran pembaruan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis. Golongan ini berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang diakui oleh Barat adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah ala Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Dalam rangka memajukan sistem pendidikan Islam, banyak juga pelajar yang dikirim ke Eropa terutama Perancis, untuk menguasai ilmu-ilmu sains dan teknologi modern. Kelompok ini telah menyadari bahwa kondisi pendidikan Islam telah mengalami kemunduran yang sangat luar biasa (Wahyun Muqoyyidin, 2013). *Kedua*, Pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam. Golongan ini berorientasi pada pembaruan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni. Bagi mereka, terjadinya kemunduran umat Islam lebih disebabkan oleh ketidaktaatan kaum muslimin dalam menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern, dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa kejayaan di masa silam (Muhaimin, 2003).

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari tiga tokoh pembaruan Islam yang sangat berpengaruh dari timur tengah, tokoh tersebut ialah Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Ketiga tokoh pembaruan Islam inilah yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan kegiatan pembaruan di Indonesia (Lenggono, 2018).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan hasil dari upaya *tajdid* yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan tujuan menyelamatkan rakyat pribumi dari penindasan pemerintahan Belanda, kebodohan, dan yang paling utama adalah kemunduran beragama. Untuk mengatasi tantangan bangsa Indonesia pada masa itu, diperlukan perombakan kebiasaan masyarakat yang dianggap menyimpang. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah masalah keagamaan, di mana masih terdapat praktik *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* yang menjauhkan umat Islam dari ajaran sejati Islam.

K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik - buruk, benar atau salah, kebahagiaan atau penderitaan. Kondisi ini dicapai jika akal nya sempurna, yakni akal kritis dan

kreatif yang diperoleh dari belajar. Setiap orang wajib mengikuti pendidikan, menyebarkan ilmu sekaligus Islam ke semua orang di semua tempat. Menjadi guru sekaligus murid, belajar dan mengajar untuk kebaikan hidup seluruh umat manusia. Sekolah, madrasah, dan pesantren adalah instrumen dan media bagi kebaikan hidup, penyempurnaan budi dan akal yang terus diubah dan disempurnakan sesuai zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan (Hefner, 2008).

Gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sudah begitu banyak. Kultur pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang membelenggu sebagian besar masyarakat Indonesia itulah yang hendak dibongkar oleh K.H. Ahmad Dahlan. Paradigma mengenai reformasi pendidikan Islam tentunya diupayakan dalam rangka mengembalikan kemampuan pendidikan Islam agar dapat bersaing dengan produk sekolah Belanda. Menurut Soebardi dan Lee dikutip oleh Achmad Jainuri, K.H. Ahmad Dahlan sangat berkeinginan untuk mencetak “elit” muslim terdidik dan memiliki identitas Islam yang kuat sehingga mampu memberikan bimbingan dan keteladanan terhadap masyarakat, dan sekaligus sebagai kekuatan untuk mengimbangi tantangan kaum elit sekuler berpendidikan Barat yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Belanda (Jainuri, 1990).

Pemurnian dan pembaruan Islam yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan menciptakan suatu sintesis pemikiran yang kompleks. Proses pencapaian cita-citanya melibatkan dialog intelektual dan pembacaan gagasan-gagasan Islam yang ada di Timur Tengah, Gagasan-gagasan ini menjadi inspirasi penting dalam merumuskan konsep pembaruan Islam yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya di tanah Jawa. Keunikan K.H. Ahmad Dahlan terletak pada kedalaman akar gerakannya. Hal ini mencerminkan ketajaman intelektual dan kepekaan sosial K.H. Ahmad Dahlan yang tidak hanya mengacu pada pemikiran global, tetapi juga menggali akar-akar lokal dalam rangka mencapai tujuan pembaruan Islam.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, *tajdid* atau pembaruan tidaklah sekadar konsep ideologis, melainkan sebuah gerakan sosial yang melibatkan perbuatan nyata yang langsung mempengaruhi pola hidup umat Islam. Pemahaman dan inspirasinya berasal dari pengalaman dialog intelektual serta refleksi terhadap kenyataan masyarakat Muslim di Jawa. K.H. Ahmad Dahlan secara otentik memperjuangkan pembaruan dengan meresapi bahwa perubahan harus terjadi tidak hanya dalam ranah konsep, tetapi juga melibatkan intervensi konkret dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah menginisiasi pembaruan pendidikan Islam yang signifikan. Upaya pembaharuan sistem pendidikan dilakukan dengan menggantikan pondok pesantren dengan model pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Muhammadiyah juga telah mendirikan berbagai jenis sekolah, termasuk yang khusus berorientasi agama Islam ataupun sekolah yang bersifat umum.

Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga menanamkan keyakinan terhadap pemahaman Islam pada sistem pendidikannya secara mendalam. Implementasi sistem pendidikan Muhammadiyah ini ternyata memberikan dampak yang sangat berharga bagi kemajuan bangsa Indonesia secara keseluruhan, dengan dampak yang khususnya dirasakan oleh umat Islam Indonesia. Kesuksesan ini mencerminkan adaptasi yang baik terhadap tuntutan zaman serta kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan dan pemahaman agama di masyarakat.

Selain mengembalikan ajaran Islam kepada sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits, Muhammadiyah juga berkomitmen untuk memperluas dan meningkatkan pendidikan Islam secara modern. Tujuan utama adalah memperkokoh keyakinan terhadap ajaran Islam, menciptakan masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati. Dalam rangka untuk mencapai tujuannya, Muhammadiyah juga telah mendirikan beberapa sekolah yang telah meluas di seluruh penjuru nusantara.

Upaya Muhammadiyah dalam memperluas pendidikan agama Islam mencerminkan visinya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern. Dengan mendirikan sekolah-sekolah, gerakan ini berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek keilmuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kekinian. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah berperan aktif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam pemahaman serta keyakinan terhadap agama Islam.

Dengan menyebar luasnya sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia, upaya ini menjadi sarana efektif untuk mencapai visi mereka dalam membangun masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sekolah-sekolah tersebut menjadi wadah penting dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam secara modern dan memastikan peningkatan kualitas pendidikan agama di seluruh negeri.

PENUTUP

Dari pemaparan penulis pada artikel diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Islam pada dasarnya yaitu untuk mempersiapkan perkembangan peserta didik agar mampu berperan secara berkesinambungan dan berkembang terus sesuai pembaruan yang ada dan mampu beramal kebajikan dalam upaya mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan agama Islam ada banyak aspek pembaharuan pendidikan, antara lain: pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek peserta didik. Proses pembaharuan tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain peninjauan kembali ajaran Islam, kebudayaan Islam, dan dinamika interaksi sosial politik umat beragama, yang kesemuanya harus sesuai dengan kemajuan peradaban masa kini. Maka pemurnian dan pembaharuan Islam dalam pendidikan agama Islam telah membawa umat Islam kembali kepada jalan yang lurus sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa gerakan pemurnian Islam mencakup sendi akidah, fikih dan akhlak secara integral, komprehensif dan holistik. Guna menghidupkan kembali ilmu dan amal yang telah diterangkan dari Al-Qur'an dan Hadits oleh K.H. Ahmad Dahlan mengusahakan pembaharuan terutama dalam pemurnian agama Islam dan sistem pendidikan menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik - buruk, benar atau salah, kebahagiaan atau penderitaan, yang mana pemurnian dan pembaruan Islam menciptakan suatu sintesis pemikiran yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, N. (2018). Pembaharuan Pemikiran dalam Islam. *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 42(No. 1), 89. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v42i1.9340>
- Al-Jumbulati, A., & At-Tauwaanisi, A. F. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam* (p. 5). PT. Rineka Cipta.
- Al-Qadhi, S. I. (2004). *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah baina Al-Ashalah wa Al-Mu'asharah* (pp. 128–129). Alam Al-Kutub.
- Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan Agama Islam* (pp. 266–267). Aswaja Pressindo.
- Fauzi, F., & Jannah, S. A. (2021). PERADABAN ISLAM; KEJAYAAN DAN KEMUNDURANNYA. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(No. 2), 2.
- Hefner, R. W. (2008). *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan* (pp. 25–26). Multi Pressindo.
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (pp. 87–88). Grasindo.
- Iqbal Chailani, M. (2019). Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern. *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(No. 2), 51–52. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>
- Jainuri, A. (1990). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam, dalam Din Syamsuddin, (ed), Muhammadiyah Kini dan Esok* (p. 43). Pustaka Pajimas.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (p. 94). Al-Ma'rif.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(No. 1), 53. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i1.2897>
- Majid, A. (2021). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (p. 105). PT Remaja Rosdakarya.
- Maskuroh, N. (2017). *Gerakan Pembaruan dalam Islam* (p. 29). Teras.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 4). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan* (p. 197). Nuansa Cendekia.
- Muhammad Syahatah, Z. (2002). *Al-Mursyid fi Ta'lim At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah* (p. 170). Maktabah Asy-Syabâb.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (pp. 783–784). Pustaka Progressif.
- Mustapa, L. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(No.1), 94.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam* (p. 12). Logos, Wacana Ilmu.
- Noor Syam, M. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (p. 226). Usaha Nasional.
- Subandijah, S., Soetopo, H., & Soemanto, W. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (pp. 38–39). Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (p. 2). Sinar Baru.
- Suryanto, S., & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (p. 59). Adicita.
- Syandri, S., Salahuddin, S., & Darwis Muhdina, M. (2017). PEMURNIAN AJARAN ISLAM KH FATHUL MUIN DG MAGGADING. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(No. 1), 93. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i1.9652>
- Syariful Haqq, S. (2006). *Aunul Ma'bud 'Ala Syarhi Sunan Abu Daud* (p. 260). Dar Ibn Hazm.

- Tampubolon, I. (2014). Orientasi dan Corak Pembaharuan dalam Islam: Kajian terhadap Respon Masyarakat Islam,. *MADDANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(No. 1), 13–14.
- Van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Wahidin, A. (2016). Pemikiran Pendidikan Al-Albani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(No. 9), 1252. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.88>
- Wahyun Muqoyyidin, A. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Muqoyyidin: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(No. 2), 298. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549>
- Zed, M. (2003). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (p. 45). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zuhairini, Z., & As. Yusuf, S. (1981). *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam* (p. 60). Usaha Nasional.
- Zulkarnain, Z. (2015). Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal RISALAH*, 26(No. 3), 152. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i3.1271>